

# **BIDADARA SURGA**

**(Tafsir Makna Lafaz *Zauj* Perspektif *Qira'ah Mubadalah*)**

**Skripsi:**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**HIDAYATUL HASANAH**

NIM : E03216015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Hasanah  
NIM : E03216015  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul : Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz Zauj Perspektif Qiraah Mubadalah)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Hidayatul Hasanah

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Oleh:

Nama : Hidayatul Hasanah

NIM : E03216015

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz Zauj Perseptif Qiraah Mubadalah)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Januari 2021

Pembimbing



Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP: 197111021995032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Bidadara Surga Tafsir Makna Lafaz Zaaj Persepektif Qiraah Muhadalah” yang telah ditulis oleh Hidayatul Hasanah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 8 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Dra Hj Khoirul Umami, M.Ag

(Penguji I)



2. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

(Penguji II)



3. Dr. Hj. Muzaissyadah Mutasim Hasan M.A (Penguji III)



4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

(Penguji IV)



Surabaya, 8 Januari 2021

Seakan,  
  
Dr. H. Kimawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatul Hasanah  
NIM : E03216015  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : [hidayatul493@gmail.com](mailto:hidayatul493@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi                                               

**BIDADARA SURGA (TAFSIR MAKNA LAFADZ ZAUJ PERSPEKTIF QIRO'AAH  
MUBADALAH)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Maret 2021

Penulis



( Hidayatul Hasanah )

E03216015

## ABSTRAK

Hidayatul Hasanah, NIM EO3216015, Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz *Zauj* Perspektif *Qiraah Mubadalah*)

Dalam Penelitian ini terdapat dua permasalahan pokok, yakni penafsiran makna kata *zauj* dalam perspektif *qira'ah mubadalah* serta penafsiran mengenai keberadaan bidadara dalam pandangan *qira'ah mubadalah*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai perspektif *qira'ah mubadalah* dalam memaknai lafaz *zauj* dan Untuk menjelaskan penafsiran keberadaan bidadara surga dalam perspektif *qira'ah mubadalah*. Pada proses berjalannya penelitian ini bersifat *library research* yakni menelusuri segala bentuk data dan fakta yang berhubungan dengan topik pembahasan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu topik pembahasan secara sistematis dan akurat sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan.

Realita yang terjadi di masyarakat, banyak ditemukan fenomena pemahaman terhadap ayat serta dalil-dali agama yang dirasa bias gender. Dikarenakan tafsiran-tafsiran tersebut disinyalir memiliki rasa timpang sebelah dan cenderung mengunggulkan satu sisi yakni lelaki. Pada tulisan ini, ayat yang jadi topik pembahasan adalah An-Nissa : 57, al-Baqarah: 25 dan Ali Imran : 15. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat yang memiliki kata *zauj* yang mana kata *zauj* tersebut secara umum hanya dimaknai dan difahami oleh para mufassir sebagai bidadari. Berdasarkan langkah progresif yang diambil faqihudin dalam menyikapi permasalahan penafsiran dan pemaknaan yang dianggap memihak, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Faqihudin yang tertuang dalam teori qiraah mubadalah. Teori tersebut akan diaplikasikan kepada ayat-ayat tersebut serta dikorelasikan dengan konsep bidadara yang dijadikan balasan untuk perempuan yang masuk surga. Karena selama ini penafsiran kata *zauj* pada ayat-ayat tersebut hanya diartikan sebagai bidadari yang dijadikan balasan ketika seorang laki-laki masuk surga. Kesimpulan dalam penelitian ini, Pemaknaan *azwaj* menggunakan perspektif mubadalah bisa ditarik sebagai bidadara bagi perempuan. Sehingga pasangan yang menyenangkan bagi laki-laki berlaku juga untuk perempuan. Hal ini dibenarkan dalam metode qiraah mubadalah guna menawarkan dan menyadarkan akan pentingnya perempuan sebagai subjek ayat dan Pengungkapan keberadaan bidadara dalam prespektif *qiraah mubadalah* merupakan suatu usaha akal manusia untuk memaknai karunia Allah yang Maha Luas. Harus disadari pula bahwa keterbatasan akal manusia menghambat dan membatasi upaya pemaknaan dan pemahaman terhadap karunia Allah tersebut, khususnya perihal surga dan balasan bagi para penghuninya yang berupa bidadari dan bidadara. Sehingga jika ditanyakan secara pasti dan mutlak ada tidaknya maka semua hanya bisa dikembalikan kepada Allah semata.

Kata kunci: bidadara, *zauj*, *qira'ah mubadalah*

# DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Seperti yang sudah diketahui bahwa alquran diturunkan dengan membawa semangat kesetaraan sehingga dalam memandang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Namun ketika berbicara perihal sejarah penafsiran alquran mulai dari era klasik hingga pertengahan, cukup sering didapati produk-produk tafsir yang bisa disinyalir bersifat timpang dan memihak kepada satu sisi.<sup>1</sup> Padahal yang seharusnya bisa menjadikan pembeda pada umat manusia ialah kadar ketaqwaan yang dimiliki. Sehingga di luar hal itu, tidak ada pihak yang lebih diutamakan atas pihak yang lain.

Bila dirujuk kembali pada landasan utama yakni al-quran, maka cukup banyak ayat alquran yang menjelaskan secara eksplisit tentang penerapan konsep syariat yang serupa (tidak membedakan) terhadap pihak laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh pada penjelasan ayat ke 35 dalam surat al-Ahzab dinyatakan dengan tegas bahwa baik laki-laki ataupun perempuan yang beragama Islam, beriman, dan taat dengan berbagai hukum syariat, mereka sama-sama dijanjikan oleh Allah SWT dengan anugerah ampunan dan pahala yang sama besar.



Berbicara perihal penafsiran dan pemaknaan ayat-ayat yang menyangkutpautkan jenis kelamin, perempuan menjadi objek yang paling banyak dituju oleh tafsir-tafsir yang bias gender dan hal tersebut cukup merugikan bagi satu pihak. Hal tersebut disebabkan karena adanya potensi besar yang bisa mempengaruhi peran dan konstruksi sosial perempuan di tengah kehidupan bermasyarakat. Konsep patriarki dan misoginis yang ada dalam struktur sosial bisa jadi lahir dari paradigma tafsir yang cukup diskriminatif terhadap perempuan sehingga mengaktifkan pola pikir yang juga cenderung diskriminatif oleh masyarakat.<sup>5</sup>

Penafsiran terhadap teks-teks agama yang mengunggulkan laki-laki tidak bisa dikatakan sedikit. Sebagai contoh interpretasi yang bisa menggiring pola pikir masyarakat kepada sikap diskriminatif ialah adanya anggapan bahwa perempuan merupakan perhiasan dunia yang bertugas menghiasi dunia laki-laki. Berdasar pada teks tersebut, implikasi yang muncul ialah bahwa ketaatan seorang istri cukup diukur dari sejauh mana ia dapat melayani dan patuh kepada suaminya.<sup>6</sup>

Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa perempuan merupakan sumber fitnah bagi laki-laki sehingga ia harus disalahkan apabila penampilannya menjadikan laki-laki tergoda melalui pandangannya.<sup>7</sup> Berbeda halnya ketika yang diperbincangkan ialah persoalan laki-laki. Pihak ini seakan-akan lebih

---

<sup>5</sup>Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Fimimis: Membaca al-Quran dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Longung Pustaka, 2008), 17.

<sup>6</sup>Muhammad ibn Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* Vol 4 (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1975), 458.

<sup>7</sup>Muhammad ibn Abu Bakr al-Qurtubi, *al-Jami li al-Ahkam al-Quran*, Vol 17 (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003), 188.

diuntungkan dan diunggulkan. Ia menempati tempat prioritas sehingga dapat mengatur kehidupan perempuan dalam lingkungan sosialnya.

Sikap patriarki pada masyarakat tidak hanya didasarkan pada penafsiran dan pemahan atas dalil-dalil agama. Sikap tersebut bisa muncul karena faktor-faktor lain yang bisa mengafirmasi tafsiran yang dianggap tidak adil dan itu cukup menyebar dalam sistem sosial. Budaya patriarki berperan besar dalam tindakan diskriminatif terhadap perempuan terlebih yang berkaitan dengan fisik. Anggapan bahwa laki-laki dianggap memiliki kemampuan lebih daripada perempuan mengakibatkan segala hal yang berkaitan dengan fisik harus dilakukan oleh pihak laki-laki.<sup>8</sup> Bangunan sosial masyarakat yang tersusun dari tradisi turun temurun juga memberikan efek yang semakin mengesampingkan peran perempuan di berbagai aspek kehidupan.<sup>9</sup>

Melihat banyaknya diskriminasi yang dialami pihak perempuan memunculkan semangat perubahan nasib. Gerakan feminist setidaknya menjadi suatu paham yang dilandaskan pada keinginan perempuan agar diperlakukan setara dengan kaum laki-laki. Paham feminist yang awal munculnya lahir di kalangan barat kemudian merambah dan memberi pengaruh kepada beberapa pemikir Muslim. salah seorang di antaranya ialah Amina Wadud yang mencoba mendekonstruksi ulang terhadap hukum-hukum yang sudah dikenal luas oleh umat Islam. Ia menginterpretasikan ulang terhadap dalil-dalil yang ia anggap

---

<sup>8</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminist*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: tp, 2010), 20-21.

<sup>9</sup> Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 98.



Berangkat dari berbagai permasalahan yang telah dijelaskan, semuanya memiliki keterkaitan pada permasalahan sosial yakni bias gender. Akan tetapi, penulis lebih terfokus kepada sisi pemaknaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat yang menyinggung gender. Dikarenakan tafsiran-tafsiran tersebut disinyalir memiliki rasa timpang sebelah dan cenderung mengunggulkan satu sisi yakni lelaki. Pada tulisan ini, ayat yang jadi topik pembahasan adalah al-Baqarah : 25, Ali Imran : 15 dan An-Nissa : 57. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat yang memiliki kata *zauj* yang mana kata *zauj* tersebut secara umum hanya dimaknai dan difahami oleh para mufassir sebagai bidadari.

Berdasarkan langkah progresif yang diambil faqihudin dalam menyikapi permasalahan penafsiran dan pemaknaan yang dianggap memihak, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Faqihudin yang tertuang dalam teori qiraah mubadalah. Teori tersebut akan diaplikasikan kepada ayat-ayat tersebut serta dikorelasikan dengan konsep bidadara yang dijadikan balasan untuk perempuan yang masuk surga. Karena selama ini penafsiran kata *zauj* pada ayat-ayat tersebut hanya diartikan sebagai bidadari yang dijadikan balasan ketika seorang laki-laki masuk surga. Sehingga penulis menyajikannya dalam sebuah judul **Bidadara Surga** (tafsir makna lafaz *zauj* prespektif *qira'ah mubadalah*).



















## BAB II

### ***QIRA'AH MUBĀDALAH DAN KONSEP BIDADARA***

#### **A. Qiraah Mubādalah**

##### ***1. Definisi qiraah mubādalah***

Qiraah mubādalah ialah gabungan dari kata qiraah dan mubādalah. Secara etimologis, qira'ah berakar pada kata yang sama dengan quran yang bermakna bacaan. Sedangkan mubādalah berasal dari bahasa arab مُبَادَلَةٌ yang berakar dari lafal بَدَل (badala) yang bermakna menukar, mengubah, dan mengganti.

Lafal mubādalah sendiri ialah bentuk masdar dari taṣrif bādalayubādilumubādalatan yang mengikuti wazan dari fā'ala-yufā'ilu mufā'alatan. Wazan ini memiliki makna *lil musyarokah baina isnaini* atau dalam bahasa Indonesia bermakna untuk kesalingan satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Menurut Dr. Rohi Balbaki, ia dalam kamusnya mengartikan kata mubādalah sebagai *muqābalah bi al-miṣl*. Maksudnya ialah menghadapkan suatu hal dengan semisalnya (sesamanya). Hal tersebut jika ditranslasi ke dalam bahasa Inggris menjadi *reciprocity, reciprocation*.<sup>3</sup> Sedangkan kata reciprocation diserap ke

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 59.

<sup>2</sup>ibn Manzur, *Lisan al-A'rab*, vol 11 (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), 49.

<sup>3</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Lebanon: Dar El-Ilm Lilmalayin, 1995), 943.









































































akan gambaran surga yang sepenuhnya bernuansa laki-laki. Semisal dalam kitab Ibn Abi ad-Dunya banyak digambarkan pada bab mengenai pelayan untuk laki-laki, hubungan seks yang memuaskan laki-laki dan pastinya para bidadari yang siap melayani dan memuaskan semua keinginan laki-laki.<sup>3</sup>

Lebih lanjut dalam salahsatu penjelasan dalam kitab tersebut menerangkan bahwa laki-laki di surga akan mendapatkan kekuatan hingga mampu berhubungan seks dengan seratus perawan dalam sehari. Seorang mukmin juga dinikahkan dengan 400 perawan, 8000 janda dan 500 selir bidadari. Semuanya perempuan tersebut memiliki usia yang muda dan belum pernah disentuh siapa pun. Penggambarannya berparas cantik, putih, harum. Dan mereka suci dari hal-hal yang bersifat kotor. Mereka selalu siap melayani segala keinginan laki-laki hingga memuaskan birahinya secara sempurna. Semua penggambaran yang sudah dijelaskan ini hampir tidak ditemukan kenikmatan surga yang ditujukan pada perempuan. Penjelasan yang mirip, serupa bahkan berdekatan sama sekali tidak ditemukan dalam kitab-kitab seperti ini.

Para penafsir dan pengkaji teks-teks sumber keislaman dalam pembahasan kenikmatan surga memang tidak memasukan perempuan sebagai pelaku yang juga berhak memperoleh kenikmtan surga seperti halnya laki-laki. Padahal, jika berbicara mengenai keimanan dan amal shalih, perempuan dan laki-laki mendapatkan panggilan yang sama. Tapi dalam hal yang berkaitan dengan balasan di surga seperti pelayan dan pendamping justru tidak terlihat. Jika hal ini dijelaskan tanpa menggunakan metode mubadalah, maka dikhawatirkan semua tradisi keilmuan klasik hingga kontemporer hanya memberikan kenikmatan surga bagi laki-laki, bukan untuk

---

<sup>3</sup> Ibn Abi ad-Dunya, *Shifat al-Jannah wa ma 'Adda Allah li Ahliha min al-Na'im* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997), 159; Faqihuddin Abdul Kadir, *Qiraah Mubadalah*, 312.





















melalui perspektif mubadalah, Faqihuddin tetap mengembalikan segalanya kepada Allah swt. Bentuk gambaran tentang surga seperti apa dan apa balasan bagi perempuan kelak, hanya Allah swt yang tahu. Meskipun begitu, melalui berbagai dalil, gambaran-gambaran mengenai situasi dan kondisi surga dengan segala kenikmatan merupakan balasan bagi orang-orang yang beriman, baik laki dan juga perempuan. Sebab secara prinsip, teks-teks perintah untuk beriman dan bertakwa hadir untuk keduanya, begitu pula balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa juga hadir untuk keduanya.<sup>16</sup>

## B. Keberadaan Bidadara

Dalam ajaran Islam, salahsatu hal yang paling mendasar ialah meyakini akan datangnya hari akhir yang kemudian diikuti dengan kehidupan selanjutnya yakni akhirat. Keyakinan ini menduduki satu dari enam rukun iman yang wajib diyakini oleh umat Islam. Dengan mengimani kehidupan di akhirat, maka tiap muslim meyakini pula bahwa akhir dari kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya, karena itu menjadi pertanda dimulainya kehidupan baru yang lebih abadi seperti yang dijelaskan dalam al-Quran.<sup>17</sup>

Allah swt telah menyiapkan suatu tempat dengan penuh kenikmatan dan semua disediakan bagi orang mukmin yang kemudian disebut sebagai surga. Surga merupakan tempat mulia yang diberikan bagi orang-orang beruntung. Dalam al-Quran, surga disebut dengan kata al-Jannah yang secara bahasa bermakna tirai atau tutup.<sup>18</sup>

Bidadari yang kemudian disediakan bagi orang-orang yang beriman dan

<sup>16</sup> Ibid, 320.

<sup>17</sup> A. Malik Madani, “Keterkaitan Status Hukum Amal Saleh dan Surga dalam Perspektif al-Quran”, *ASY-SYIR'AH: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 28, No. 2 Desember 2014, 489-490.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Quran Tematik Vol 9* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran), 167





## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari rumusan masalah yang sudah ada lalu ditinjau dengan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemaknaan *azwaj* menggunakan perspektif mubadalah bisa ditarik sebagai bidadara bagi perempuan. Sehingga pasangan yang menyenangkan bagi laki-laki berlaku juga untuk perempuan. Hal ini dibenarkan dalam metode qiraah mubadalah guna menawarkan dan menyadarkan akan pentingnya perempuan sebagai subjek ayat. Secara umum perintah, ajaran dan kisah-kisah dalam al-Quran selalu ditujukan dengan menggunakan redaksi laki-laki. Meskipun demikian pada diskursus ilmu Ushul Fiqh, teks al-Quran yang menggunakan redaksi laki-laki dianggap pula sebagai teks yang mencakup perempuan. Hal ini dikenal dengan keidah *taglib*. Faqihuddin mengutip pendapat ibn Qayyim yang mengatakan bahwa hukum-hukum yang diungkapkan dalam redaksi laki-laki, meskipun tidak menyebutkan perempuan secara mutlak, maka ayat tersebut mencakup keduanya sekaligus.
2. Pengungkapan keberadaan bidadara dalam prespektif *qiraah mubadalah* merupakan suatu usaha akal manusia untuk memaknai karunia Allah yang Maha Luas. Harus disadari pula bahwa keterbatasan akal manusia menghambat dan membatasi upaya pemaknaan dan pemahaman terhadap karunia Allah tersebut, khususnya perihal surga dan balasan bagi para penghuninya yang berupa bidadari











